BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah

Grand Theory pada penelitian ini adalah dari matakuliah analisis laporan keuangan bank syariah yaitu ilmu yang mempelajari gambaran kinerja dari bank syariah yang tercermin melalui laporan keuanganya. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak misalnya pemilik dan kreditor.[1] Laporan keuangan dalam perbankan syariah sangat penting karena baik buruknya perbankan syariah dapat dilihat melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangan.[2] Laporan keuangan perbankan disajikan secara pertahun. Dimana laporan keuangan laporan bank syariah yang lengkap terdiri dari waktu dan komponen-komponen sebagai berikut:[3]

a. Neraca
b. Laporan laba rugi
c. Laporan arus kas
d. Laporan perubahan ekuitas
e. Laporan perubahan dana investasi terikat
f. Laporan sumber dan penggunaan dan zakat

---

[1] Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)*, hal.42

[2] *Ibid*, hal. 119.

[3] *Ibid*, hal. 120.

g. Laporan sumber dan penggunaan dan kebajikan

h. Catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang baik harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:[4]

a. Relevan: data yang diolah ada kaitanya dengan transaksi.
b. Jelas dan dapat dipahami: informasi yang disajikan haru ditampilkan sedmikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pembaca laporan keuangan.
c. Dapat diuji kebenaranya: data dan informasi yang disajikan harus dapat ditelusuri pada bukti aslinya.
d. Netral: laporan keuangan yang disajikan dapat dipergunakan oleh semua pihak.
e. Tepat waktu: laporan keuangan harus memiliki periode pelaporan. Waktu penyajianya harus dinyatakan dengan jelas dan disajikan dalam batas waktu yang wajar.
f. Dapat diperbandingkan: laporan keuangan yang disajikan harus dapat diperbandingkan dengan periode-periode sebelumnya.
g. Lengkap: data yang disajikan dalam informasi akuntansi harus lengkap. Sehingga tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para poemakai laporan keuangan.

[4] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 877.

1. Manfaat Laporan Keuangan

Dalam sektor perbankan tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.[5] Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang bekepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional, yaitu:[6]

a. *Shahibul maal*/ pemilik dana
b. Pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana
c. Pembayar zakat, infak, dan shodaqoh.
d. Pemegang saham
e. Otoritas pengawasan
f. Bank Indonesia
i. Pemerintah
g. Lembaga penjamin simpanan
h. Masyarakat

Dalam laporan keuangan menyajika informasi yang bermanfat, meliputi informasi:[7]

a. Untuk pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan.

[5] Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan....,* hal.119.
[6] *Ibid*, hal. 146.
[7] Muhammad, *Manajemen Dana...*,hal. 242.

b. Untuk menilai prospek arus kas baik penerimaan maipin pengeluaran kas di masa mendatang.
c. Megenai sumber daya ekonomi bank (*economic resources*) kewajiban bank untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadinya transaksi dan peristiwa yang dapat memengaruhi perubahan sumber daya tersebut.
d. Mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, termasuk pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai denga prinsip syariah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaanya.
e. Untuk membantu mengevaluasi pemeruhan tanggung jawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikanya pada tingkat keuntungan yang layak dan informasi mengenai tingkat keuntungan investasi terikat.
f. Mengenai pemenuhan fungsi sosial bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

2. Keterbatasan Laporan Keuangan

Meskipun informasi yang diperoleh dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputasan ekonomi, namun tidak semata-mata hanya didasarkan pada laporan keuangan saja. Hal ini dikarenakan laporan keuangan memiliki keterbatasan, yaitu:[8]

[8] Muhammad, *Manajemnen Dana...*, hal. 251.

a. Bersifat Historis yang menunjukkan transaksis dan peristiwa yang lampau
b. Bersifat umum, bauk dari sisi informasi mauoun manfaat bagi pihak pengguna. Biasanya informasi khusus yang dibutuhkan oleh pihak tertentu tidak dapat secara langsung dipenuhi semata-mata dari laporan keuangan saja.
c. Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat beberapa kemungkinan simpulan yang tidak pasti mengenai penilaian pos, maka lazimya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
d. Lebih menekankan pada penyajian suatu peristiwa atau transaksi sesuai substansinya dan realitas ekonomi daripada bentuk hukumnya (Formalitas)
e. Disusun dengan penggunaan istilah-istilah teknis dan pemakaian laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
f. Tidak luput dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran.
g. Hanya melaporkan informasi yang material.
h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan sehingga menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber daya ekonomis dan tingkat kesuksesan antar bank.
i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikualifikasian umumnya diabaikan.

B. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah lembaga keuangan yang aktivitas utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan kemudian menyalurkanya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Secara umum Bank Islam/Syariah adalah bank yang pengoperasianya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.[9] Selain itu dalam pengoperasioanya bank syariah tidak mengenal adanya bunga melainkan pembagian keuntungan atau yang sering dikenal dengan bagi hasil.

Bank syariah adalah bank yang berasaskan antara lain, pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip sayriah.[10] Adapun prinsip bank syariah sebagai berikut:[11]

a. Melarang Bunga

Islam melarang kaum muslim untuk menerima atau memberi bunga karena hukumnya haram. Namum Islam hanya mengizinkan satu pinjaman yaitu *qardhul hasan* yaitu pinjaman dimana peminjam tidak dikenakan bunga atau tambahan uang yang dipinjam.

b. Pembagian yang Seimbang

Bank menyediakan dana untuk modal dengan wirausaha berbagi risiko bisnis dan dalam pembagian keuntungan.

---

[9] Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hal.32.
[10] Muhammad, *Manajemen Dana...*, hal. 5.
[11] Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hal. 34-36.

c. Uang sebagai “Modal Potensial”

Dalam Islam uang merupakan alat pertukaran bukan komoditas. Uang diperlakukan sebagai “modal potensial”. Karena Islam menyakini waktu nilai uang, tetapi ketika uang tersebut digunakan untuk aktivitas produktif. Serta dalam Islam penimbunan uang adalah haram. Maka hal ini akan mendorong umat muslim untuk menginvestasikan uangnya kedalam bisnis yang berbeda.

d. Melarang *Gharar*

Sistem keuangan Islam melarang penimbunan dan transaksi yang memiliki karakteristik *gharar* (ketidakpastian yang tinggi) dan *maysir* (judi). Oleh karena itu bank syariah harus memiliki pengetahuan yang cukup sebelum melakukan suatu transaksi ataupun investasi.

e. Kontrak yang Suci

Bank Islam memegang tanggung jawab kontrak dan berkewajiban untuk memberikan informasi secara utuh. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko asimetri informasi dan risiko moral.

f. Kegiatan Syariah yang Disetujui

Bank Islam mengambil bagian dari aktivitas bisnis yang tidak melanggar hukum syariah.

Dengan adanya bank syariah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah. Melalui pembiayaan ini bank syariah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga

hubungan bank syariah dengan nsabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan. Adapun peran bank syariah secara khusus yang secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek berikut:[12]

a. Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentukya jaringan usaha ekonomi kerakyatan.
b. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan, artinya pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan.
c. Memberikan *return* yang lebih baik. Artinya investasi di bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai *return* (keuntungan) yang diberikan kepada investor karena tergantung dengan besarnya keuntungan melalui bagi hasil dengan nasabah pembiayaan. Apabila bank syariah memperolah keuntungan yang tinggi maka keuntunga yang diberikan kepada investor juga tinggi.
d. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, karena dana masyarakat oleh bank syariah diarahkan untuk transaksi produktif.
e. Mendorong pemerataan pendapatan. Bank syariah tidak hanya mengumpulkan dana pihak ketiga saja, namun juga mengumpulkan dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS). Dana ZIS digunakan untuk

[12] Muhammad, *Manajemen Dana...*, hal.9-10.

mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan *Qardhul Hasan* sehingga dapat memeratakan pendapatan masyarakat.

f. Meningkatkan efisiensi mobilisasi dana.

g. *Uswah hasanah* merupakan implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.

2. Produk-Produk Perbankan Syariah

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank syariah dan bank konvensional pada dasarnya adalah sama, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun bank syariah dalam menjalankan usahanya sesuai dengan ketentuan Islam agar terhindar dari *maysir, gharar* dan *riba* yang diimplementasikan melalui produk bank syariah. Adapun produk-produk bank syariah sebagai berikut:[13]

a. Produk Penghimpunan Dana (*Funding*)

Penghimpunan dana di bank syariah menggunakan prinsip *Wadi'ah* dan *mudharabah*. Prinsip *wadi'ah* adalah simpanan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik perorangan atau badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja bila si penitip menghendaki. Prinsip *wadi'ah* yang diterapkan oleh syariah ada dua yaitu *wadi'ah al-amanah* (bank tidak boleh memanfatkan uang simpanan untuk kegiatan

[13] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 166-174.

peekonomian) dan *wadi'ah adh-dhamanah* (bank boleh memanfaatkan uang simpanan namun harus terlebih dahulu meminta izin dari penyimpan).

Adapun landasan syariah prinsip *wadi'ah* dlam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat: 29.[14]

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْالَاتَأْكُلُوْ أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِا لْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةًعَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ج

"*Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yag batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku sukarela di antaramu....*"

Prinsip *mudaharabah*, penyimpan bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik dana) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola) dimana keuntungan dibagi sesuai dengan nisabah bagi hasil yang telah disepakati kedua belah pihak. Produk penghimpunan dana pada bank syariah yaitu tabungan, giro, dan deposito.

b. Produk penyaluran Dana (*Financing*)

Dalam menjalankan usahanya bank syariah tidak hanya menghimpun dana dari masyarakat namun juga melakukan penyaluran dana kepada nasabah atau masyarakat. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyaluran dana bank syariah, yaitu:

1) Prinsip Bagi Hasil

[14] Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, No:02/DSN-MUI/IV/2000, dalam https://dsnmui.or.id/kategori/fatwa/page/13/ diakses pada Sabtu 8 Februari 2020, Pukul 20.43

Prinsip bagi hasil dalam bank syariah diterapkan dalam pembiayaan *al-musyarakah, al-mudharabah, al-muzara'ah,* dan *al-musaqah. Al-musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua belah pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan atau risiko akan ditanggung sesuai dengan kesepakatan. *Al-mudharabah* adalah akad kerjasama antara dua pihak, dimana pihak pertama selaku *shahibul maal* (pemilik dana) sebagai penyedia modal dan pihak kedua sebagai *mudharib* (pengelola) dengan keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan.

Al-muzara'ah adalah akad kerjasama dalam bidang pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap, dimana lahan, benih , dan pupuk disediakan oleh pemilik lahan. *Al-musaqah* adalah akad kerjasama dalam bidang perkebunan dimana pengelola hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan tanaman.

2) Prinsip Jual Beli

Prinsip jual beli diterapkan dalam produk pembiayaan *Bai' al-murabahah, Bai' as-salam,* dan *Bai' al-istishna'*. *Bai' al-murabahah* adalah jual beli dengan menyebutkan harga pokok dengan tambahan keuntungan yang telah disepakati. *Bai' as-salam* adalah jual beli dimana barang diserahkan kemudian hari sedangkan pembayaran dilakukan di awal. *Bai' al-istishna'* adalah

jual beli dengan pembayaran dapat dilakukan di muka atau secara angsuran perbulan atau dibelakang.

3) Prinsip Sewa

Prinsip sewa dalam bank syariah diterapkan dalam produk *al-ijarah* (sewa murni) dan *ijarah muntahiya bit-tamlik* (sewa yang diikuti perpindahan hak kepemilikan di akhir masa sewa).

c. Produk /Akad Pelengkap

Bank syariah dalam kegiatan usahanya juga menyediakan produk jasa atau produk lain untuk memperlancar pembiayaan ataupun kebutuhan masayrakat lainya, yaitu *al-wakalah, al-kafalah* (bank garansi), *al-hawalah*, dan *ar-rahn* (gadai).

C. Pertumbuhan total Aset perbankan Syariah

1. Pengertian Aset atau Aktiva

Aset atau aktiva adalah harta atau kekayan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.[15] Sedangkan menurut suwiknyo aktiva adalah sebagai hasil penanaman dana oleh pemilik yang bersumber dari pinjaman atau hasil usaha.[16] Total aset adalah seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan untuk menunjang operasional perusahaan atau lembaga

[15] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 39.
[16] Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan...*, hal. 53.

keuangan tersebut. Aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainya.[17]

a. Akktiva Lancar

Adalah harta atau kekayaan yang dapat segera diuangkan (ditunaikan) pada saau dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Adapun yang termasuk aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, sewa dibayar dimuka, dan aktiva lancar lainya.

b. Aktiva Tetap

Adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Aktiva tetap dibagi menjadi dua yaitu aktiva berwujud meliputi: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainya, dan aktiva tidak berwujud merupakan hak yang dimiliki peusahaan, contoh hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi, dan lainya.

c. Aktivan Lainya

Adalah harta atu kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Adapun yang termasuk aktiva lainya seperti bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian dan lainya.

[17] Kasmir, Analisis Laporan Keuagan..., hal.39-38.

2. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lacar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Adapun aset/aktiva bank syariah meliputi kas, piutang, pembiayaan, asset (persediaan), aktiva *ijarah*, aktiva *Istishna'* dalam penyelesaian, penyaluran Dana Investasi Terikat (DIT), pinjaman *qardh*, dan penyertaan.[18]

Pertumbuhan aset dapat didefinisikan sebagai tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset bank syariah. Adapun rumus untuk menghitung tingkat pertumbuhan aset sebagai beriku:[19]

$$PA = \frac{Tota\ Aset\ t - Total\ Aset - 1}{Total\ Aset\ t - 1} \times 100\%$$

Keterangan :

PA = Pertumbuhan Aset

Total $Aset_t$ = Total Aset Periode t

Total $Aset_{t-1}$ = Total Aset sebelum periode t-1

[18] Ali Mauludi, *Teknik Memahami Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2015), hal. 28.

[19] Diamantin Rahadatul Aisy dan Imron Mawardi, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2015*, Jurnall Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 3, No. 3 Maret 2016, hal. 255.

D. Jumlah Kantor Bank Syariah

Strategi dalam pengembangan sistem perbankan syariah salah satunya melalui aspek perluasan jaringan perbankan syariah. Tujuan utama strategi ini untuk menyediakan akses yang lebih luas kepada masyarakat dalam mendapatkan pelayanan jasa bank syariah. Semakin berkembangnya jaringan bank syariah, akan mendukung pembentukan pasar uang antarbank. Hal ini sangat penting dalam mekanisme operasional perbankan syariah sehingga dapat berkembang dengan pesat.[20]

Cara yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan jaringan perbankan sebagai berikut:[21]

1. Peningkatan kualitas Bank Umum syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah beroperasi.
2. Melakukan perubahan kegiatan usaha bank konvensional (*total Convertion*) yang memiliki kondisi usaha yang baik dan berminat untuk melakukan kegiatan usaha bank berdasarkan prinsip syariah.
3. Membuka kantor cabang syariah (*Full branch*) bagi bank konvensional yang memiliki kondisi usaha bank berdasarkan prinsip syariah dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:
   a. Pembukaan kantor cabang dengan mendirikan kantor cabang baru.
   b. Perubahan kantor cabang yang ada menjadi kantor cabang syariah.

[20] Muhammad Syafi' Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani,2001), hal. 229.

[21] *Ibid*, hal. 229.

c. Peningkatan status kantor cabang pembantu menjadi kantor cabang syariah.

Perluasan jaringan kantor bank syariah berkaitan dengan kemudahan fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan kepada masyarakat. Untuk menarik minat masyarakat pada bank harus dikembangkan jaringan kantor cabang dan cabang pembantu yang cukup luas sehingga mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini juga jarus didukungan dengan pentuan lokasi kantor bank syariah yang strategis, mudah dijangkau, tidak macet, jauh dari keramaian, lingkungan yang aman karena sangat penting artinya bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang selalu macet.[22] Apabila semakin banyak jumlah kantor akan memberikan kesempatan yang banyak kepada masyarakat untuk menabung.

Fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat oleh tiap jaringan kantor bank syariah berbeda berdasarkan tingkatanya. Dimana tingkatan kantor bank syariah didasarkan pada luasnya kegiatan jasa bank yang ditawarkan sesuai dengaan kebijakan kantor bank syariah. Besar kecilnya kegiatan cabang bank juga tergantung dari wilayah operasinya. Begitu pula dengan wewenang mengambil keputusan suatu masalah, seperti dalam batas maksimal dan minimal pemberian keredit juga sesuai tingkatan kantor bank syariah.[23]

Dalam prakteknya jenis-jenis kantor bank terdiri dari:[24]

---

[22] Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifi, *Islamic Banking...*, hal.574.
[23] Kamir, *Pemasaran Bank*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal.165.
[24] *Ibid*, hal. 165-167.

1. Kantor Pusat

   Kantor pusat merupakan pemegang kendali atas semua kegiatan perencanan sampai dengan pengawasan. Kantor pusat tidak melakukan kegiatan operasional sebagaimana kantor bank lainya, namun hanya melayani cabang-cabangnya saja dan tidak melayani jasa bank kepada masyarakat umum.

2. Kantor Wilayah

   Kantor wilayah merupakan kantor yang membawahi beberapa cabang untuk wilayah sehingga memudahkan koordinasi antarcabang dalam wilayah tersebut. Biasanya kantor wilayah didirikan di ibukota provinsi.

3. Kantor Cabang Penuh

   Kantor cabang penuh merupakan kantor cabang yang memberikan jasa bank paling lengkap. Semua kegiatan perbankan ada di kantor cabang penuh dan biasanya membawahi kantor cabang pembantu.

4. Kantor Cabang Pembantu

   Kantor cabang penuh merupakan kantor cabang yang melayani sebagian kegiatan jasa dari kantor cabang penuh. Apabila kantor cabang pembantu sudah memenuhi kriteria sabagai kantor cabang penuh dari kantor pusat maka dimungkinkan adanya perubahan status menjadi Kantor cabang penuh.

5. Kantor Kas

Kantor kas merupakan kantor yang kegiatanya hanya meliputi teller/kasir saja. Sekarang banyak kantor kantor kas yang dilayani dengan mobil atau biasa disebut dengan kas keliling.

E. *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam bank syariah risiko pembiayaan diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. [25] Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang termasuk dalam kategori NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Adapun kriteria yang tergolong pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet sebagai berikut:[26]

1. Pembiayaan kurang lancar
   a. Adanya tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
   b. Sering terjadi cerukan.
   c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
   d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
   e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.

[25] Kasmir, *Analisis Laporan* ..., hal.228
[26] Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*..., hal. 745-748.

f. Dokumentasi pinjaman yang lemah.

2. Pembiayaan Diragukan (*Doubtful*)

a. Adanya tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari.

b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.

c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.

d. Terjadi kapitalisasi bunga.

e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

3. Pembiayaan Macet (*Loss*)

a. Adanya tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidk dapat dicairkan pada nilai wajar.

NPF merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan bermasalah. Pembiayaan merupakan sumber pendapatan terbesar dari bank syariah. Apabila nilai NPF suatu bank semakin tinggi hal ini menunjukkan kualitas pembiayaan yang buruk sehingga bank akan mengalami kerugian yang berakibat pada menurunya pendapatan bank. menurunya pendapatan bank pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan bank. Untuk melihat besarnya NPF bank syariah dapat menggunakan rumus sebagai beikut:[27]

[27] Kasmir, Analisis Laporan..., hal. 228

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiyaan} \times 100\%$$

F. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dilihat dari perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Semakin tinggi nilai FDR suatu bank berarti bank tersebut kurang likuid dibandingkan bank dengan nilai rasio FDR yang lebih kecil.[28] Karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan akan semakin besar sehingga bank akan kesulitan untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uang yang telah digunakan bank untuk memberikan pembiayaan. Rumus untuk menentukan besarnya rasio FDR suatu bank sebagai berikut:[29]

$$FDR = \frac{Pembiayaan\ yang\ diberikan}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

Bank indonesia menetapkan besarnya FDR tidak melebihi 110%. Jadi bank syariah boleh memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga asalkan nilai FDR tidak melebihi 110%. Kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan juga bisa ditunjukkan melalui rasio FDR. Tingginya FDR menunjukkan kemampuan bank yang baik dalam menyalurkan

[28] Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hal.784
[29] *Ibid*, hal. 785.

pembiayaan, yang berarti fungsi intermediasi berjalan baik sehingga pendapatan bank juga akan meningkat. Semakin rendah nilai FDR menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan kembali dana pihak ketiga Widyastuti dan Achiria (2018). Hal ini berarti ada dana yang menganggur (*Idle Fund*) yang tidak digunakan untuk kegiatan yang produktif sehingga akan mempengaruhi aset bank syariah.

G. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban pendapatan operasional adalah segala beban yang dikeluarkan secara langsung oleh bank Islam dalam rangka mengelola dana amanah maupun dana investasi milik para *shahibbul maal* dari berbagai sumber.[30] Hal ini penting bagi bank untuk memperhitungnya besarnya beban pendapatan operasional agar beban tersebut tidak memberikan kerugian bagi bank justru dapat meningkatkan kinerja dari bank.

Bagi bank, keberhasilan dalam mengendalikan beba pendapatan operasional dapat meningkatkan keuntungan bersih. Oleh karena itu, penting bagi bank Islam untuk menghitug beban pendapatan operasional secara tepat dan akurat agar:[31]

1. Efektivitas pengelolaan dana amanah dan dana investasi yang dipercayakan oleh para *shahibbul maal* dapat dilakukan secara efisien.

[30] Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...,* hal 803
[31] *Ibid*, hal.803.

2. Dapat memperkirakan kemungkinan pendapatan yang akan diperoleh dari hasil aktiva produktifnya pada suatu periode sekaligus untuk memperkirakan besarnya kemungkinan keuntungan yang diperoleh.
3. Mampu menyeimbangkan risiko likuiditas, risiko produktivitas dan risiko modal bank.
4. Membatu dalam kebijakan penetapan *pricing* pada sisi aset maupun pada sisi pasiva terutama dalam penetapan kebijakan komposisi dana deposito berjangka, tabungan, giro atau simpanan lainya dengan senantiasa memperhatikan tingkat elastisitas masing-masing sumber dan jenis dana yang diperoleh dari masyarakat maupun yang diperoleh dari pasar uang.

Bagi bank, penting memperhitungkan besarnya beban pendapatan operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh dana, sehingga bank dapat memperhitungkan kemungkinan keuntungan yang dapat diperoleh dengan tingkat risiko yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, tingkat kerugian yang akan dialami oleh bank dapat diminimalisir. Besarnya beban pendapatan operasional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:[32]

1. Kebutuhan dana investasi, apabila terjadi peningkatan permintaan investasi yang harus segera dipenuhi sebagai akibat dari kesepakan pembiayaan melalui akad *murabahah, ijarah, mudharabah/musyarakah* maupun dalam rangka memenuhi segala kewajiban segera yang telah jatuh tempo, hal ini akan memengaruhi besarnya tingkat kebutuhan investasi.

[32] *Ibid, hal. 803-805.*

2. Komposisi sumber dana atau struktur dana yang berhasil dihimpun (apakah komposisi bebanya rendah atau tinggi).
3. Jenis dana yang berhasil dihimpun, karena setiap jenis dana memiliki beban operasional yang berbeda-beda (antara *wadi'ah* dengan *mudharabah*), ataupun bank berhasil menghimpun dana yang tidak mengandung beban operasional seperti bertambanhnya modal sendiri dengan menggunakan skim *qardh*.
4. Jenis produk bank yang digunakan untuk menghimpun dana.
5. Jangka waktu penempatan dana amanah maupun dana investasi sangat menentukan, dalam menunjang pembiayaan yang telah disepakati sekaligus untuk menjaga kualitas likuiditas yang harus dipelihara bank Islam.
6. Jumlah penempatan sangat menentunkan dalam kebijakan tarif yang ditetapkan oleh masing-masing bank, sebagai wujud pembeda antara *primer customer* dengan *non primer customer*, antara nasabah perorangan dengan nasabah perusahaan/sesama lembaga keuangan terutama ketuka bank memerlukan likuiditas seger dalam jumlah besar.
7. Tingkat bonus/imbal bagi hasil yang diberikan kepada deposan jelas sangat menentukan dalam perhitungan beban pendapatan operasional.
8. Ketentuan cadangan wajib minimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter sangat menentukan, karena semakin besar cadangan wajib minimum, maka akan meningkatkan beban dana efektif yang digunkan suatu bank.

9. Persaingan antar bank untuk menarik minat *shahibbul maal* agar bersedia turut melakukan investasi pada aktivitas bank tertentu akan berpengaruh pada kebijakan tarif yang ditetapkan oleh bank.
10. Kebijakan pemerintah/Bank Indonesia, contoh kebijakan PPh, Batas maksimum pemberian pembiayaan (BMPK), NPL, dan lain-lain.
11. Target laba yang diinginkan bank (*spead*), target laba merupakan bagian terbesar dan menentukan dalam menetapkan besaran tingkat margin/sewa maupun tingkat nisbah bagi hasil.
12. Ketersediaan jaminan tambahan (*collateral*) yang disertakan *mudharib*, sebagai pertanggung jawaban atas keteledoran dalam mengelola dana investasi tersebut.
13. Kualitas pembiayaan bank dan nasabah (kolektibilitas)
14. Repitasi usaha bank.
15. Tingkat efisiensi bank (salah satunya tercemin dalam *Overhead Cost*).
16. Reputasi *mudharib* (keprofesionalan), pimpinan perusahaan nasabah serta reputasi usaha nasabah dalam (pangsa pasar, kualitas produk, *positioning* pasar).
17. Jenis usaha nasabah.
18. Kekuatan dan kerekatan hunbungan bisnis *mudharib* dengan bank (*prime customer* dan *non prime customer*), berbeda dengan nasabah yang menyalurkan seluruh bisnisnya hanya kesatu bank saja dengan nasabah yang hanya menggunakan bank untuk satu jenis jasa bank saja.

19. Biaya-biaya lain yang timbul untuk promosi yang berakibat terjadinya inefisiensi.

Rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. [33] Melalui rasio ini dapat diketahui efisiensi pengendalian biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Apabila nilai BOPO semakin besar maka tidak efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, begitupula sebaliknya semakin kecil nilai BOPO menunjukkan semakin efisien bank. [34]

Kegiatan utama bank adalah sebagai lembaga perantara (*intermediary*) yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, sehingga biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Apabila biaya operasional meningkat maka akan mengurangi laba sebelum pajak, sehingga keuntungan bank juga akan mengalami penurunan. Penurunan keuntungan yang diperoleh bank akan menurunkan total aset yang dimiliki oleh bank.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO yaitu:[35]

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\ (Beban)\ Operasonal}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

[33] Veitzhal Rivai dkk, *Commercial Bank Management...,* hal. 482.

[34] Dedi Suhendro, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunkan Rasio Keuangan,* (Jurnal Masharif-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2018), hal. 16.

[35] Veitzhal Rivai dkk, *Commercial Bank Management...,* hal. 482.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional[36]

Nilai Kredit	Predikat
≤ 94,52%	Sehat
93,53% - ≤ 94,73%	Cukup Sehat
94,74% - ≤ 95, 92%	Kurang Sehat
≥ 95,93%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24 DPNP

H. *Capital Adequecy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya.[37] Modal bank merupakan salah satu bagian utama dalam kegiatan usaha bank. Karena kecukupan modal mempengaruhi berlangsungnya operaional atau dipercayai tidaknya suatu bank.[38] Modal bank menurut Brenton C. Leavitt yaitu staf Dewan Gubernur Bank Sentral Amerika ada empat fungsi yaitu:[39]

1. Untuk melindungi deposan yang tidak diasuransikan. Pada saat bank dalam keadaan *insovable* dan likuidasi.
2. Untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi.

[36] Dedi Suhendro, Analisis Perbandingan Kinerja..., hal. 16
[37] Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan...*, hal.153
[38] Muhammad, *Manajemen Dana...*,Hal.136
[39] *Ibid*, hal. 137.

3. Untuk memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainya yang diperlukan untuk menawarkan pelayanan bank.
4. Sebagai alat pelaksanaan peraturan pengaendalian ekspansi aktiva yang tidak tepat

Untuk mengetahui tingkat kecukupan modal dari bank syariah dapat diketahui melalui rumus:

$$\text{CAR} = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

Jika nilai rasio CAR perbankan semakin tinggi maka tingkat kecukupan modalnya semakin baik, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank akan smakin kuat. Adapun kriteria penilaian CAR yaitu:[40]

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian CAR

Nilai Kredit	Predikat
> 8%	Sehat
≥ 6,5% - ≤ 7,99%	Cukup Sehat
≥ 5,0% - ≤ 6,49%	Kurang Sehat
≤ 4,99%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24 DPNP

[40] Dedi Suhendro, *Analisis Perbandingan ...,* (Jurnal Masharifal-Syariah:Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2018), hal.14

I. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau jasa selama satu periode waktu tertentu. Sedangkan menurut ekonomi modern inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang dan jasa.[41] Menurut Paul Samuelson inflasi seperti sebuah penyakit yang dapat digolongkan menurut tingkat keparahanya, yaitu:[42]

a. *Moderate Inflation*: inflasi yang memiliki karakteristik perlambatan dalam kenaikan harga barang. Inflasi jenis ini biasa disebut sebagai "inflasi satu digit". Pada tingkat inflasi ini masih banyak orang yang menyimpan uang dan kekayaan dalam bentuk uang dibandingkan dalam aset riil.

b. *Galloping Inflation*: inflasi ini terjadi pada tingkatan 20 persen sampai dengan 20 persen. Pada tingkat inflasi ini masyarakat menyimpan uang tidak terlalu banyak sesuai dengan kebutuhan dan menyimpan kekayaan dalam bentuk aset riil.

c. *Hyper Inflation*: inflasi yang timbul saat berada pada tingkatan tertinggi yang mencapai jutaan hingga trilyunan persen per tahun.

---

[41] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal.135.
[42] *Ibid*, hal. 137

2. Dampak Inflasi

Kenaikan harga secara terus menerus menimbulkan dampak buruk baik bagi perekonomian maupun kemakmuran masyarakat. Inflasi yang tinggi tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Kenaikan biaya menyebabkan kegiatan produktif tidak menguntungkan. Hal ini mengakibatkan pemilik modal lebih suka menggunakan uanganya untuk tujuan spekulasi dengan tujuan membeli harta harta yang tetap seperti tanah, rumah, dan bangunan sehingga menyebabkan aktivitas produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.[43] Sedangkan menurut para ekonom muslim terjadinya inflasi memberikan dampak buruk bagi perekonomian, yaitu:[44]

a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat beban inflasi. Inflasi juga mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain " *self feeding inflation* ".
b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunya *marginal propensity to save*).
c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).

[43] Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 339 .

[44] Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro...*, hal. 139.

d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainya.

Inflasi selain memberikan dampak buruk bagi perekonomian juga memberikan dampak buruk bagi kemakmuran masyarakat, yaitu:[45]

a. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil masyarakat yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah riil tidaklah secepat kenaikan inflasi shingga inflasi dapat menurunkan upah riil.
b. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian masyarakat menyimpan kekayaan dalam bentuk uang, simpanan di bank, simpanan tunai, dan disimpan dalam institusi keuangan, jika terjadi inflasi nilai riilnya akan turun.
c. Memperburuk pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan mengealami kemerosotan nilai riil pendapatanya dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan nilai riil kekayaanya. Akan tetapi pemilik harta tetap dapat mempertahankan atau menambah nilai riilnya serta para penjual/pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatanya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara

[45] Sadono Sukirno, *Ekonomi Makro...*, hal.339.

golongan berpendapat tetap, pemilik harta tetap, dan penjual tidak merata.

J. Hubungan Jumlah Kantor dengan Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah

Menurut Putra [46] jumlah kantor mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Dimana Perluasan jaringan bank syariah melalui pembukaan kantor bank syariah hingga ke daerah-daerah pelosok dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat menarik minat masyarakat. Serta menurut Pandia kantor bank yang memilliki lokasi yang starategis, terletak di pusat kota seperti Mall,Plaza, mudah dijangkau dan berada dilingkuangan yang aman akan lebih berhasil menghimpun dana daripada kantor yang memiliki letak yang tidak stategis, sulit dijangkau, daerahnya sepi dan kurang aman.[47]

Adanya perluasan jaringan perbankan masyarakat akan lebih mudah untuk menikmatati fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh bank syariah. Bagi masyarakat yang belum mengenal bank syariah bisa mulai mengenal dan mengakses bank syariah, sehingga dapat meningkatkan nasabah simpanan maupun pembiayaan dari bank syariah. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas bank syariah sebagai lembaga intermediasi sehingga kemungkinan pertumbuhan aset dapat tercapai. Jadi dapat disimpulkan semakin banyak

---

[46] Dwiki Erlangga Putra, *Faktor-Faktor...*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

[47] Frianto Pandia, *Manajemen Danadan Kesehatan Bank*(Jakarta: RinekaCipta2017), hal. 13.

jumlah kantor maka pertumbuhan total aset perbankan syariah semakin meningkat.

K. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) dengan Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah

Menurut Djuwita dan Mohammad[48], Permana[49], dan Supriyanto dan Sari[50] bahwa NPF memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. NPF merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah bank syariah. Semakin tinggi nilai NPF dapat menjadi sinyal awal semakin meningkatnya risiko yang terjadi pada industri perbankan syariah di Indonesia[51] sehingga dapat mengakibatkan kualitas pembiyaan bank syariah semakin buruk.

Pembiayaan bermasalah dari segi produktivitasnya (*performancenya*) yaitu berkaitan dengan menurunya kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Sehingga hal ini akan mengurangi pendapatan dan memperbesar biaya pencadangan yaitu penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).[52] Apabila kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan menurun maka keuntungan bank syariah juga menurun sehingga akan berdampak pada penurunan pertumbuhan total aset

---

[48] Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad, *Pengaruh Total DPK...*, Al-Amwal, Vol. 8 , No.1, 2016.

[49] Alif Anjas Permana, *Pengaruh Inflasi...*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

[50] Bagus Supriyanto dan Shinta Permata Sari, *Faktor-Faktor...*, (Paper: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

[51] Dewi Hanggraeni, *Manajemen Risiko Pembiayaan Syariah*, (Bogor: IPB Press, 2019), hal. 132

[52] Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank ...*, hal.90

bank syariah. Hal ini, dikarenakan bank digolongkan sehat apabila pertumbuhan aset selalu diikuti dengan pertumbuhan laba. Selain itu pertumbuhan yang wajar adalah ketika presentase pertumbuhan laba sama dengan pertumbuhan aset.[53]

Nilai NPF yang tinggi dapat menyebabkan kerugian bagi bank syariah, mengingat kegiatan pembiayaan merupakan pendapatan utama bagi bank ssyariah. Jika pendapatan bank syariah menurun maka keunungan yang diperoleh akan semakin berkurang sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan aset. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai NPF maka pertumbuhan total aset perbankan syariah semakin menurun.

L. Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan Petumbuhan Total Aset Perbankan Syariah.

Menurut Djuwita[54] dan Mohammad serta Supriyadi dan Sari[55] FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. FDR Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan. Jika nilai FDR semakin tinggi hal ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyalurkan pembiayaan yang berarti fungsi bank sebagai lembaga intermediary berjalan dengan baik, sehingga pendapatan bank juga meningkat yang pada akhirnya dapat

---

[53] Ikatan Banking Indonesia, *Mengelola Bank Syariah: Modul Sertifikasi Tigkat II General Banking Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2014), hal.42

[54] Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad, *Pengaruh Total DPK...*, Al-Amwal, Vol. 16, No. 1, 2016.

[55] Bagus Supriyanto dan Shinta Permata Sari, *Faktor-Faktor...*, (Paper: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

mempengaruhi pertumbuhan aset. Besarnya FDR tidak boleh meleihi 110% karena akan berdampak pada likuiditas bank Namun jika nilai FDR terlalu tinggi juga tidak baik, karena likuiditas bank semakin rendah sehingga bank akan kesulitan untuk memenuhi permintaan nasabah yang ingin segera menarik simpanannya yang berakibat menurunya kepercayaan nasabah terhadap bank.

Menurut Pandia[56] agar bank dapat memenuhi sasaranya untuk melayani nasabahnya dan memperoleh laba harus membuat kebijaksanaan likuiditas umum. Dimana likuiditas suatu bank diperukan apabila menghadapi penurunan simpanan/deposit karena adanya pengambilan dana dari penyimpan dan menghadapi terjadinya kenaikan permintaan kredit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika nilai FDR naik maka pertumbuhan total aset perbankan syariah juga meningkat.

M. Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasiona (BOPO) dengan Pertumbuhan Total Aset Perbakan Syariah.

Menurut Setyawati[57] serta Oktavianti dan Nanda[58] BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. BOPO merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya dilihat dari perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Jika biaya yang dikeluarkan oleh bank semakin kecil maka keuntungan yang diperoleh oleh bank akan semakin

[56] Frianto Pandia, *Manajemen Dana...*, haal. 114-115
[57] Irma Setyawati, *Determinan Pertumbuha....*, Jurnal Mediastima, No. 2, Oktober 2015.
[58] Eda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, *AnalisiPengaruh...*, Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol. 16, No. 01, Maret 2019.

banyak, sebaliknya jika biaya yang dikeluarkan semakin tinggi maka keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil. Semakin kecil nilai BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga kemungkinan bank dlam kondisi bermasalah semakin kecil.[59] Apabila biaya operasional bank semakin baik maka kemungkinan bank memperoleh keuntungan yang bankyak semakin tingggi sehingga pertumbuhan aset bank akan meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah rasio BOPO maka pertumbuhan aset perbankan syariah semakin meningkat.

N. Hubungan *Capital Adequecy Ratio* (CAR) dengan Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah.

Menurut Widyastuti[60] CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Tingkat kecukupan modal bank dapat diukur melalui rasio *Capital Adequecy Ratio*(CAR). Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin baik kondisi permodalan bank atau dalam batas yang aman.

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayan masyarakat. Selain itu permodalan yang kuat dapat digunakan untuk menanggung kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari

---

[59] Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*,(Jakarta: Rineka Cipta,2017), hal. 72.

[60] Reni Widyastuti dan Siti Achiria, *Determinan yang Mempengaruhi* ...,Jurnal: Universitas Islam Indonesia, 2018).

dana pihak ketiga atau masyarakat.[61] Dengan demikian kinerja bank(operasional) tetap berjalan dengan baik serta kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya akan semakin kuat, sehingga peningkatan aset dapat tercapai. Namun bank juga harus mampu mengalokasikan dana tersebut karena keberhasilan suatu bank tidak didasarkan pada seberapa banyak modal yang dimiliki namun bagaimana bank tersebut dapat mengelola modal yang dimiliki sehingga memperoleh pendapatan.[62] Untuk itu bank harus mampu mengalkasikan dana tersebut secara efektif dan efisien sehingga memberikan keuntungan bagi bank syariah. Apabila keuntungan bank syariah meningkat maka pertumbuhan aset akan meningkat Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila rasio CAR naik maka pertumbuhan total aset perbankan syariah akan meningkat.

O. Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah.

Menurut Megasuri dan Sari[63] inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Inflasi adalah naiknya harga barang secara umum selama periode waktu tertentu. Inflasi menyebabkan nilai riil tabungan/simpanan menurun sehingga menurunkan semangat menabung dan masyarakat lebih suka melakukan investasi tetap dibandingkan investasi produktif sehingga dapat menurunkan keuntungan bank yang akan berdampak

[61] Muhammad, *Manajemen Dana...*, hal.134-135.
[62] Frianto Pandia, *Manajemen Dana...*,hal.28
[63] Carissa Sridevi Megasuri dan Shinta Permata Sari, *Faktor-Faktor*...(Paper: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

pada pertumbuhan aset bank. Jadi dapat disimpulkan apabia inflasi menurun maka pertumbuhan total aset perbankan syariah akan meningkat.

P. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini, yang pertama yaitu penelitian Supriyanto dan Sari tahun 2019 yang berjudul " Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Selama Satu Dekade (2009-2018)", bertujuan untuk menganalisis faktor internal meliputi bagi hasil, promosi, pelatihan, NPF, FDR, dan jumlah kantor.[64] Hasil penelitian ini adalah promosi, NPF, dan FDR berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subyek dari penelitian ini yaitu BUS dan UUS, yang terdaftar di OJK sedangkan penelitian terdahu hanya BUS saja, kemudian dari sisi tujuan penelitian ini ingin mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Serta variabel penelitianya menggunakan jumlah kantor, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequecy Ratio* (CAR), dan inflasi.

Kedua, penelitian Djuwita dan Muhammad tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF, dan ROA Terhadap Total Asset Bank

[64] Bagus Supriyanto dan Shinta Permata Sari, *Faktor-Faktor*...Paper Membangun Ekonomi Kreatif yang Berdaya saing, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

Syariah di Indonesia" yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi total asset bank syariah.[65] Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh secara simultan terhadap total aset bank syariah adalah DPK, FDR, NPF, dan ROA, sedangkan seara parsial yang ridak berpengaruh hanya ROA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilihat dari segi tujuan untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia serta objek dari penelitian ini yaitu BUS, dan UUS, berdasarkan Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2015 sampai Juni 2019 sedangkan penelitian terdahulu BUS dan UUS periode 2012 sampai 2015. Variabel yang digunakan jumlah kantor, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), BOPO, *Capital Aequecy Ratio* (CAR), dan inflasi sedangkan penelitian terdahulu DPK, FDR, NPF, dan ROA.

Ketiga, penelitian Oktavianti dan Nanda tahun 2019 dengan judul " *Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Suku Bumga BI Terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah*'' yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, BOPO, inflasi, Produk Domestik Bruto dan suku bunga BI terhadap pertumbuhan pebankan syriah.[66] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPF tidak mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah. BOPO dan suku bunga BI memiliki pengaruh negatif , sedangkan inflasi dan PDB berpengaruh positif terhadap pertumbuhan

[65] Djuwita dan Muhammad, *Pengaruh Total* ..., Al-Amwal, Vo. 8, No. 1, 2016.

[66] Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga BI Terhadap Prtumbuhan Perbankan Syariah*, Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol. 16, No. 1, Maret 2019.

perbankan syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah dari segi tujuan penelitian ini ingin mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah, serta dalam penelitian ini subjeknya BUS dan UUS sedangkan penelitian terdahulu hanya BUS saja.Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kantor, NPF, FDR, BOPO, CAR, dan inflasi.

Keempat, penelitian Syafrida dan Aminah tahun 2015 dengan judul "Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penangananya" yang bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan bank syariah di Indonesia dan bagaimana upaya penanganan yang perlu dilakukan bank syariah di Indonesia untuk meminimalisir dampak perlambatan pertumbuhan tersebut.[67] Hasil Penelitian menunjukkan baha faktor internal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan bank syariah adalah jumlah pembiayaan UMKM, jumlah pembiayaan murabahah, dan banyaknya jaringan kantor. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pertumbuahan bank syariah adalah IHSG, kurs IDR/USD, dan tingkat inflasi. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi perlambatan pertumbuhan adalah dengan melakukan konsolidasi internal manajemen bank syariah, diversifikasi pembiayaan, penambahan jumlah jaringan, optimalisasi sumber pendanaan dengan *cost of fund* murah dari produk simpanan non deposito, dan efisiensi bisnis. Perbedaan

[67] Ida Syafrida dan Indianik Aminah, *Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penangananya*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 14. No. 1, 2015.

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah jumlah kantor, NPF, FDR, BOPO, CAR, dan inflasi.

Kelima, penelitian Putra tahun 2017 dengan judul " Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015" yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, pembiayaan, jumlah kantor dan inflasi terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.[68] Hasil penelitian mneunjukkan bahwa dalam jangka panjang faktor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset adalah dana pihak ketiga, jumlah kantor, dan inflaasi, sedangkan pembiayaan memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumya yaitu analisis dana menggunakan *Vector Auto Regresision* (VAR) sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dilihat dari tujuan peneltian ini untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu jumlah kantor, NPF, FDR, BOPO, CAR, dan inflasi.

Keenam, penelitian Widyastuti dan Achiria tahun 2018 dengan judul "Determinan yang Mempengaruhi Pertumbihan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia 2015-2016" yang bertujuan untuk mennguji determinan

[68] Dwiki Erlangga Putra, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta , 2017).

dari faktor internal (CAR, FDR, dan NPF) dan eksternal (GDP, suku bunga, dan inflasi) benar mempengaruhi pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah.[69] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CAR, FDR, NPF, GDP, suku bunga, dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan total aset dari bank syariah, namun secara parsial hanya NPF yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan total aset bank syariah. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari tujuan penlitian ini untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. subjek dari penelitian ini adalah seluruh BUS dan UUS, berdasarkan Statistik Perbankan Syariah, sedangkan penelitian terdahulu hanya 11 BUS. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan jumlah kantor, NPF, FDR, BOPO, CAR, dan inflasi.

Ketujuh, penelitian Dhiba dan Esya tahun 2018 dengan judul " Pegaruh NPF, BOPO, GDP, dan SBIS Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia" yang bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah di indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.[70] Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek NPF memiliki pengaruh negatif dan signifika namun dalam jangka panjang berpengaruh negatif namun tidak signifikan, GDP dan BOPO dalam jangka pendek dan panjang memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan, dan SBIS dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan namun

[69] Reni Widyastuti dan Siti Achiria, *Determinan yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia 2015-2016,* (Jurnal: Universitas Islam Indonesia, 2018).

[70] Nadhiera Ahya Dhiba dan Lavlimatra Esya, *Pengaruh NPF, BOPO, GDO, dan SBIS terhadap pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonsia,* Vol. 27, No. 1, April 2018.

dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. perbedan penelitian ini dengan penelutian sebelumnya yaitu analisis yang digunakan *Error Correction Model (ECM)* sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dilihat dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan jumlah pembiayaan, jumlah kantor, DPK, NPF, FDR, BOPO, CAR, dan inflasi.

Kedelapan, penelitian Setyawati tahun 2015 dengan judul " Determinan Pertumbuhan Total Aset dengan Pendekatan Variabek Spesifik Bank dan Pangsa Pasar pada Perbankan Syariah di Indonesia" yang bertujuan menelaah tentang determinan pertumbuhan perbankan dengan prinsip sharia dengan menggunakan pendekatan variabel spesifik bank dan pangsa pasar pada perbankan syariah di Indonesia.[71] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seca ra simultan FDR, CAR, BOPO, NPF, dan pangsa pasar berpengaruh signifikan terhadap nilai aset perbankan syariah di Indonesia. perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu analisis menggunaka uji *Hausman* sengan subjeknya 11 BUS, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan subjek seluruh BUS dan UUS berdasarkan Statistik Perbankan Syariah. Dilihat dari tujuan penelitian ini untuk megetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Variabel

[71] Irma Setyawati, *Determinan Pertumbuhan Total Aset dengan Pendekatan Variabel Spesifik bank dan Pangsa Pasar pada Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal Mediastima, No. 2, Oktober 2015.

yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah kantor, NPF, FDR, BOPO, CAR, dan inflasi.

Kesembilan, penelitian Megasuri dan Sari tahun 2019 dengan judul "Faktor-faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Selama Satu Dasawarsa (2009-2018)" yang bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.[72] Hasil dari penelitian menunjukkah bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah adalah jumlah uangan beredar dan jumlah kantor sedangkan inflasi, suku bunga BI dan *remittances* tidak berpengaruh. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, dilihat dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah kantor, NPF, FDR, BOPO, CAR, dan inflasi.

Kesepuluh, penelitian Permana tahun 2017 dengan judul "Pengar Inflasi, *Non Performance Finance,* dan *Return on Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia" yang betujuan untuk menghitung da menganalisis pengaruh inflasi, *Non Performance Finance* (NPF) dan Return on Asset terhadap pertumbuhan aset perbanka syariah di Indonesia.[73] Hasil dari penelitian ini adalah inflasi, NPF, dan ROA secara simultan berpengaruh

---

[72] Carissa Sridevi Megasuri dan Shinta Permata Sari, *Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Selama Satu Dasawarsa (2009-2018)*,(SANCAL: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

[73] Alif Anjas Permana, *pengaruh Inflasi, Non Performance Financing dan Return on Asset Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia*, (Skripsi:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dan secara parsial ROA dan NPF yang berpengaruh signifikan sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikanterhdaap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, dilihat dari tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Subjek penelitian ini adalah seluruh BUS dan UUSberdasarkan Statistik Perbankan Syariah, sedangkan penenlitian terdahulu subjeknya 4 BUS. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kantor, NPF, FDR, BOPO, CAR, dan inflasi.

Q. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

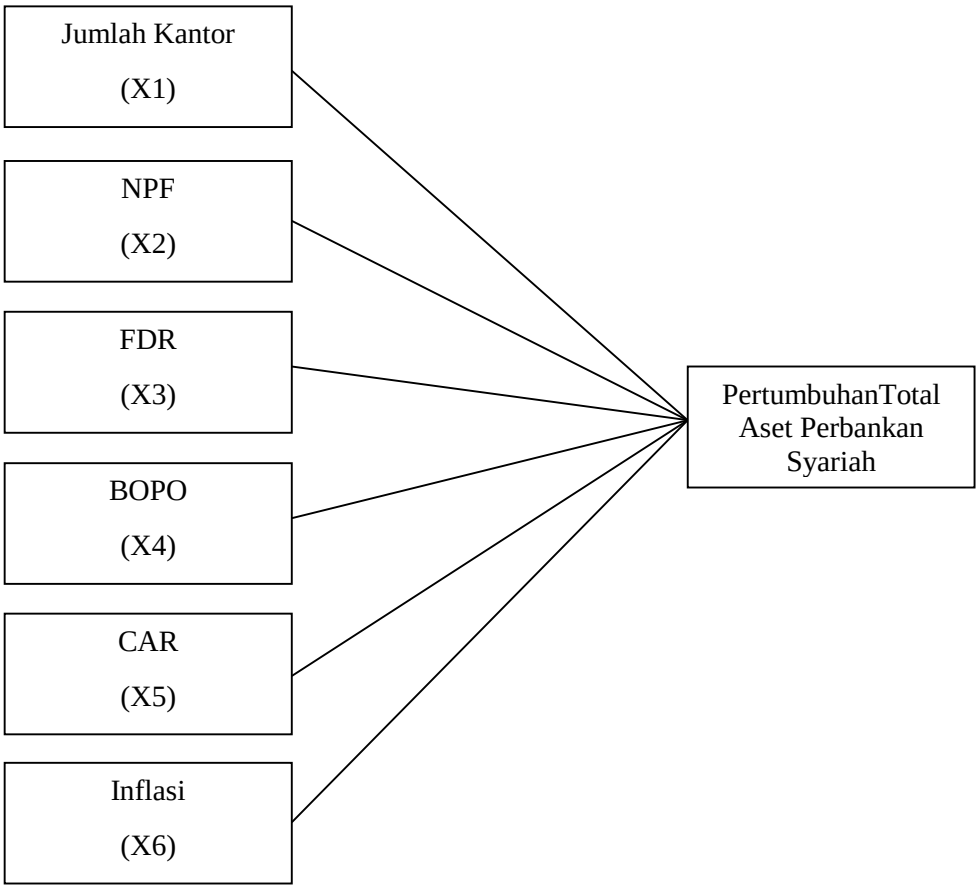

R. Mapping Variabel dan Operasionalnya

1. PertumbuhanTotal Aset Perbankan Syariah

Variabel	Indikator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
PertumbuhanTotal Aset Perbankan Syariah	Per 3 bulan dalam satuan persen	Rasio	Muhammad

2. Jumlah Kantor

Variabel	Indikator/Operasional Variabel	Sakala	Referensi
Jumlah kantor	Per 3 bulan dalam satuan unit	Rasio	Muhammad

3. *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel	Indikator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
NPF	Per 3 bulan dalam satuan persen	Rasio	Muhammad

4. *Financing to Deposit Ratio*

Variabel	Indikator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
FDR	Per 3 bulan dalam satuan persen	Rasio	Muhammad

5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Variabel	Indikator/operasional Variabel	Skala	Referensi
BOPO	Per 3 bulan dalam satuan persen	Rasio	Muhammad

6. *Capital Adequecy Ratio* (CAR)

Variabel	Indikator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
CAR	Per 3 bulan dalam satuan persen	Rasio	Muhammad

7. Inflasi

Variabel	Indikator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
Inflasi	Per 3 bulan dalam satuan persen	Rasio	Muhammad

S. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang harus dibuktikan kebenaranya atau dapat dikatakan proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.[74] Hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

[74] Masyhuri Machfudz, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Aplikasi pada Manajemen Sumberdaya Manusia, Keuangan (Perbankan), dan Manajemen Pemasaran, Serta Integritas Keislaman,* (Malang:Genius Media, 2014), hal. 124.

1. Pengaruh Jumlah Kntor Terhadap Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah.
   a. H_0 :Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah kantor dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.
   b. H_a :Ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah kantor dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.

2. Pengaruh NPF terhadap Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah.
   a. H_0 :Tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara NPF dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.
   b. H_a :Ada pengaruh negatif dan signifikan antara NPF dengan pertumbuhan total aset perbankan staruah.

3. Pengaruh FDR terhadap Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah.
   a. H_0 :Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara FDR dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.
   b. H_a :Ada pengaruh positif dan signifikan antara FDR dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.

4. Pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah.
   a. H_0 :Tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.

b. H_a :Ada pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.

5. Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah.
   a. H_0 :Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara CAR dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.
   b. H_a :Ada pengaruh positf dan signifikan antara CAR dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah

6. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah.
   a. H_0 :Tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.
   b. Ha :Ada pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.

7. Pengaruh Jumlah Kantor, NPF, FDR, BOPO, CAR, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah.
   a. H_0 :Jumlah kantor, NPF, FDR, BOPO CAR, dan inflasi tidak berpengaruh signifikn terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah.
   b. Ha :Jumlah kantor, NPF, FDR, BOPO, CAR, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah.